

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Film “Cio Tao” mengangkat tema upacara Cio Tao, yaitu upacara pernikahan khas etnis Tionghoa Peranakan, yang pada saat ini hanya masih dilakukan oleh etnis Cina Benteng (etnis Tionghoa Peranakan di Tangerang). Dalam menentukan *property* yang di desain, penulis menemukan bahwa dalam upacara Cio Tao ada *property* yang sudah memiliki desain khusus (wajib) dan ada yang desainnya bebas. Sebagai contoh, kain alas yang digunakan pada meja Samkai wajib memiliki motif delapan dewa dan tiga dewa utama, maka penulis tidak mendesain kain tersebut. *Property* yang tidak memiliki desain khusus antara lain: vas bunga, gelas, mangkuk, tempat dupa, lilin, kain, dan payung.

Dalam sebuah film yang mengangkat tema etnis, biasanya menonjolkan unsur visual khas etnis tersebut, misalnya motif ragam hias, bentuk, warna, dll. Perancangan desain *property* pada film “Cio Tao” berfokus pada etnis Cina Benteng, atau secara luas etnis Tionghoa Peranakan. Oleh karena itu, perancangan desain *property* difokuskan pada penerapan motif ragam hias. Penulis menggunakan ragam hias khas Tionghoa yang sering digunakan pada Batik Peranakan, yaitu batik khas etnis Tionghoa Peranakan, sebagai acuan. Motif juga dipilih berdasarkan kesinambungan maknanya dengan makna tahapan upacara Cio Tao. Berdasarkan studi literatur, penulis menemukan bahwa motif-motif tersebut

antara lain motif naga, motif burung *Hong*, motif bunga Lotus, motif bunga Krisan, dan motif kupu-kupu.

Penulis juga menemukan bahwa pada masyarakat Tionghoa Peranakan, selain menonjolkan makna-makna pada *property*-nya, bentuk *property* juga di desain berdasarkan segi fungsionalnya. Misalnya, *property* gelas yang digunakan untuk air minum bentuknya lebih panjang dan besar dibandingkan gelas yang digunakan untuk arak. Oleh karena itu, pada perancangan *property* dalam film “Cio Tao”, desain bentuk *property* didasarkan pada fungsinya dalam upacara.

Gaya visual pada film “Cio Tao” mengikuti acuan pada karya seni China. Penulis menemukan bahwa pada karya seni khas China klasik menggunakan penekanan kuas yang bervariasi pada *artline*-nya. Selain itu, penulis juga menemukan bahwa pelukis Shen Zhou menggunakan teknik pewarnaan yang berbeda dari pelukis-pelukis China klasik yang menggunakan teknik *ink wash*. Pewarnaan pada lukisan Shen Zhou lebih rapi dan tidak terlihat basah. Selain itu, warna yang digunakan bersaturasi rendah.

Hasil akhir dari perancangan Tugas Akhir ini adalah sebuah desain *property* untuk upacara Cio Tao yang berfokus pada ragam hias khas Tionghoa.

5.2. Saran

Selama proses pengerjaan Tugas Akhir ini, penulis menemukan beberapa hal yang dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengangkat topik yang serupa:

1. Karya yang mengangkat topik budaya atau tradisi harus memperhatikan kesesuaian dengan fakta. Budaya atau tradisi adalah prinsip yang dipegang

teguh oleh masyarakat yang melestarikannya, oleh karena itu pembuat karya harus berhati-hati agar karyanya tidak menyinggung ataupun menyimpang. Dalam proses pra-produksi sebaiknya dilakukan observasi atau wawancara langsung kepada ahlinya. Jika tidak memungkinkan, maka perlu dilakukan studi literatur yang teliti. Pastikan data penelitian yang diperlukan untuk merancang Tugas Akhir dapat dijangkau.

2. Dalam perancangan suatu desain yang berhubungan dengan etnis, harus diperhatikan ada atau tidaknya norma atau aturan tertentu dalam etnis tersebut. Hal ini agar desain yang dirancang tidak menyalahi desain asli yang ada dalam etnis tersebut.
3. Sebelum memulai mengerjakan Tugas Akhir, pastikan bahwa karya yang akan dibuat dapat dikerjakan dengan baik. Tentukan jenis karya dan proses pengerjaan yang dapat dikerjakan sesuai dengan kemampuan sehingga karya dapat diselesaikan tepat waktu dan sesuai target.
4. Karya yang mengangkat tema etnis Nusantara memiliki ciri khas tersendiri yang menjadi daya tarik dari karya tersebut. Penulis menyarankan agar animator Indonesia dapat mengeksplorasi tema-tema serupa dan mengangkatnya dalam karya animasi. Terutama untuk etnis minoritas, seperti etnis Cina Benteng, yang semakin hilang eksistensinya seiring dengan perkembangan jaman. Selain memperkarya animasi Indonesia, hal ini dapat menjadi solusi dalam mencegah hilangnya budaya bangsa.